

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SEKOLAH BINAAN KECAMATAN CERENTI

Yurnalis

yurnalis66@gmail.com

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This research is based on the weakness of teachers in preparing the learning tools in the school assisted by Cerenti Districts researcher Kuantan Singingi. The purpose of this study is to improve the quality of learning tools created by teachers in districts Cerenti. This study used a school action research design consisting of 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages namely, planning, implementation, observation and reflection. From the result of research, Primary School 005 Sikakak in cycle I got the percentage value of 50% after the second cycle increased to 85%, the increase of 35 points. Primary School 006 Pesikaian, in cycle I got the percentage value of 65% and increased to 90% in cycle II, the increase of 25 points. Primary School 008 Kompe Berangin, in the first cycle got a value of 75% and in the second cycle increased to 90%, an increase of 15 points. Primary School 010 Tanjung Medan, in cycle I got a value of 65% and increased to 85% in cycle II, the increase of 20 points. Primary School 011 Pulau Panjang, in cycle I got the percentage value of 80% and in the second cycle increased to 95%, the increase of 15 points. From the description of the data above can be concluded that, with clinical supervision can improve the quality of learning tools made teachers in Primary School Cerenti District.

Keywords: clinical supervision. quality of primary school teachers learning.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di sekolah binaan Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran yang dibuat guru di Kecamatan Cerenti. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari hasil penelitian, SDN 005 Sikakak pada siklus I mendapat nilai presentase sebesar 50% setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 85%, peningkatannya sebesar 35 poin. SDN 006 Pesikaian, pada siklus I mendapat nilai presentase sebesar 65% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II, peningkatannya sebesar 25 poin. SDN 008 Kompe berangin, pada siklus I mendapat nilai sebesar 75% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%, peningkatannya sebesar 15 poin. SDN 010 Tanjung Medan, pada siklus I mendapat nilai sebesar 65% dan meningkat menjadi 85% pada siklus II, peningkatannya sebesar 20 poin. SDN 011 Pulau Panjang, pada siklus I mendapat nilai presentase sebesar 80% dan pada siklus II meningkat menjadi 95%, peningkatannya sebesar 15 poin. Dari deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran yang dibuat guru di Sekolah Dasar Kecamatan Cerenti.

Kata Kunci : supervisi klinis. kualitas perangkat pembelajaran guru sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam bidang pendidikan menuntut adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional yang dilakukan untuk memperbaiki visi, misi dan strategi pembangunan nasional sehingga sistem pendidikan nasional mampu menjadi pranata sosial yang kuat untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas. Penjelasan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional bahwa: “Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan nasional, di mana pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Dengan adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional diharapkan mutu pendidikan Indonesia dapat terus meningkat. Hal ini tidak lepas dari peranan guru yang profesional dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang keguruan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru lebih lanjut tertera dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam Bab IV Pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Undang-undang di atas menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Hal ini diperkuat oleh Martinus (2008:12) melaporkan bahwa dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (PP) RI tentang guru pada tahun 2007, dalam Bab II pasal 3 ayat 4 menyatakan bahwa: “Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi”: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum/silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengajar dengan baik maka guru harus menguasai teori dan praktik pedagogik dengan baik, seperti memahami karakter peserta didik, dapat mengembangkan kurikulum atau perangkat pembelajaran,

mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena hal inilah yang dapat membuat guru menjadi terampil didalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari.

Namun pada kenyataan di lapangan, peneliti sebagai pengawas sekolah sering jumpai adalah; guru masih jauh dari apa yang diharapkan, terkadang guru mengajar seadanya (asal-asalan/ melepas tanggung jawab), tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Hal ini seperti yang diungkap oleh Mulyasa (2010:19-32) yang menyatakan ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru khususnya dalam proses belajar-mengajar yaitu: 1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran (tidak membuat persiapan tertulis dalam mengajar dalam artian tidak membuat perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, Media, dan Evaluasi), 2) Menunggu siswa berperilaku negatif (guru tidak memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada siswa yang berperilaku baik, sehingga siswa memiliki kesimpulan kalau ingin mendapat perhatian dari guru harus berperilaku yang negatif), 3) Menggunakan destruktif disiplin (guru menggunakan disiplin yang dapat merusak perkembangan siswa), 4) Mengabaikan perbedaan siswa, 5) Merasa paling pandai, 6) Tidak adil (diskriminatif), 7) Memaksa hak peserta didik.

Dari hasil dan temuan di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan profesional guru masih belum memadai dan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan profesional guru adalah buruknya keterampilan membuat perangkat pembelajaran sehingga berakibatkan buruknya proses belajar-mengajar guru di kelas terkesan guru mengajar asal-asalan, padahal dapat dilihat dari pemaparan di atas terlihat bahwa banyak sekali keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan tersebut guru membutuhkan bimbingan dan pembinaan intensif yang dapat meningkatkan keterampilannya khususnya dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Kurangnya bimbingan dan pembinaan terhadap guru dapat menyebabkan guru melakukan kesalahan-kesalahan di dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru pada saat pembuatan perangkat pembelajaran disebabkan oleh kurang adanya pembinaan dan minimnya pelatihan.

Dari paparan masalah di atas, peneliti sebagai pengawas di Kecamatan Cerenti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di Sekolah Binaan di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

KAJIAN TEORETIS

Perangkat pembelajaran memiliki berbagai komponen yang ada didalamnya. Komponen-komponen itu tentunya memiliki pengertian, bentuk, dan format yang berbeda. Trianto (2007:68) menjelaskan, bahwa terdapat beberapa komponen perangkat pembelajaran, di antaranya berupa silabus, RPP, media, dan evaluasi pembelajaran. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Silabus

Menurut Trianto (2012:96) silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Berdasarkan pernyataan tersebut, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Hal ini senada dengan pendapat Muslich (2011:23) bahwa silabus merupakan penjabaran kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk

penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berbagai pendapat diungkapkan untuk memberikan pengertian yang jelas tentang silabus secara menyeluruh. Majid (2013:39) menjelaskan, bahwa silabus merupakan seperangkat rencana serta peraturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis membuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh al-Tabany (2014:246) bahwa silabus merupakan, salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran suatu kelompok mata pelajaran dengan format tertentu serta peraturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain.

Selain pemahaman tentang pengertiannya, pada silabus perlu juga pemahaman secara jelas tentang prinsip silabus. Mulyasa (2013:138) menjelaskan, beberapa prinsip dasar silabus, yaitu relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, konsistensi, dan memadai. Hal ini bersesuaian dengan pendapat yang diungkapkan oleh Majid (2013:40) terdapat beberapa prinsip silabus, yaitu ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sistematis, relevansi, konsisten dan kecukupan. Jadi, dengan demikian pengembangan silabus hendaknya relevan dengan kebutuhan, efektif dan efisien dalam penggunaannya, serta cakupan materi yang dicantumkan memadai untuk digunakan dalam pengembangan RPP selanjutnya.

Silabus sebagai salah satu perangkat pembelajaran memiliki beberapa komponen dalam pengembangannya. Berikut ini dipaparkan beberapa komponen silabus yang dicantumkan dalam Permendiknas

Nomor 41 Tahun 2007, antara lain: (a) standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), (b) materi standar, (c) kegiatan pembelajaran, (d) indikator, (e) penilaian, (f) alokasi waktu, dan (g) sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang disingkat dengan RPP merupakan panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Perencanaan yang dilakukan diantaranya dengan melakukan pengembangan RPP. Sanjaya (2012:28) menjelaskan, bahwa RPP merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Ahmad (2012:126) RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Pengertian yang lain, Trianto (2007:71) menjelaskan, RPP merupakan panduan tahap-tahap yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang disusun dalam skenario pembelajaran. Menurut Uno (2009:3) perencanaan pembelajaran adalah suatu perencanaan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Mulyasa (2010:160) menjelaskan, rencana pembelajaran berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan.

Merujuk dari pengertian yang dikemukakan, RPP yang dibuat memiliki tujuan tertentu sebagai dasar pemikiran pencapaian hasil yang diharapkan. Dirman dan Chichi (2014:43-45) menjelaskan, tujuan dari pengembangan RPP sebagai berikut: (a) perencanaan akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai, (b) perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat

untuk memecahkan masalah, (c) perencanaan pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan cepat.

RPP yang dibuat hendaknya juga memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku. Menurut al-Tabany (2014:258) prinsip-prinsip RPP yang harus diperhatikan antara lain: (a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (e) keterkaitan dan keterpaduan, (f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip RPP hendaknya dapat mencapai kompetensi yang ingin dicapai dan disusun secara sederhana, utuh, dan menyeluruh. Perkembangan silabus, perlu mempertimbangkan perbedaan masing-masing siswa dan melakukan koordinasi secara tepat dengan berbagai komponen pelaksana program di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari RPP akan tercapai dan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Selain dari prinsip, pembuatan RPP juga hendaknya melihat komponen-komponen yang terdapat dalam suatu RPP. Komponen-komponen itu saling terkait satu sama lain sebagai suatu rentetan kegiatan yang terstruktur dan menyatu. Oleh sebab itu, perlu dipahami dengan baik komponen suatu RPP agar tergambar proses yang akan dilakukan dalam pengembangan RPP.

Berikut ini dipaparkan beberapa komponen RPP yang dicantumkan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, antara lain: (a) identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), (j) penilaian hasil belajar, dan (k) sumber belajar.

Komponen RPP yang sudah dipahami kemudian perlu direalisasikan pada RPP yang sesungguhnya dengan menggunakan tahap yang tepat. Menurut

Mulyasa (2009:222) ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam pembuatan RPP antara lain: (a) mengisi kolom identitas, (b) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, (c) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, (d) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan, (e) mengidentifikasi materi standar yang ingin dicapai berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, (f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, (g) merumuskan tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, dan (h) menentukan sumber belajar yang digunakan, serta (i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Dalam *Webster Dictionary* (1960), media atau medium adalah segala sesuatu yang terletak di tengah dalam bentuk jenjang, atau alat apa saja yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pihak atau dua hal. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri-ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau efek

yang ditimbulkannya. Analisis fungsi yang didasarkan pada media pembelajaran, yaitu:

1. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, adalah sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan sebagainya. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memudahkan terjadinya proses belajar.
2. Fungsi semantik, yaitu kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).
3. Fungsi manipulatif, berdasarkan pada ciri-ciri umum yang dimilikinya. Media memiliki dua kemampuan yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.
4. Fungsi psikologis. Fungsi psikologi terbagi menjadi 3 yaitu: a) Atensi, adalah media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar. b) Fungsi afektif, yakni menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki gejala batin jiwa yang berisikan kualitas karakter dan kesadaran. c) Fungsi kognitif, siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan mengguankan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda atau peristiwa. Objek itu direpresentasikan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan/ lambang yang dalam psikologi semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental (WS. Winkel, 1989:42)

Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data,

berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Norman E. Grounlund (1976) pengertian evaluasi sebagai berikut: “..... *a systematic process of determining the extent to which intruotional objectives are achieved by pupils*”. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.)

Tujuan Evaluasi

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauhmana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditntukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. Karena itu menurut Reece dan Walkr (1997:420) terdapat beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu: 1) menguatkan kegiatan belajar; 2) menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik; 3) memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai; 4) mendukung terlaksm peserta didik; 6) memberi umpan balik bagi peserta didik; 7) memberi umpan balik bagi guru; 8) memelihara stanar mutu; 9) mencapai

kemajuan proses dan hasil belajar; 10) memprekdiksi kenerja pembelajaran selanjutnya; 11) menilai kualitas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di sekolah binaan peneliti yang berada di Kecamatan Cerenti yang terdiri dari 5 sekolah. Adapun nama-nama sekolah binaan peneliti tersebut adalah; SDN 005 Sikakak, SDN 006 Pesikaian, SDN 008 Kompe Berangin, SDN 010 Tanjung Medan, dan SDN 011 Pulau Panjang.

Dalam penelitian ini sengaja peneliti batasi agar penelitian ini lebih fokus. Jadi penelitian yang dilakukan pada guru kelas rendah yaitu kelas III yang berada dilingkungan sekolah binaan peneliti.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi. Prosedur penelitian ini menggunakan siklus PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka tahapan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Rancangan Penelitian Siklus I

1. Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP.
 - b. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran.
 - c. Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
 - d. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
 - e. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervisi individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah).
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama dua minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.
3. Observasi. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.
4. Refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Rancangan Penelitian Siklus II

1. Perencanaan. Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervisi kelas dan menyiapkan instrumen supervisi untuk siklus kedua.
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.
3. Observasi. Tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar-mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.
4. Refleksi. Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan, hasil tersebut akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dan II, peneliti mengidentifikasi kemampuan awal lima orang guru yang menjadi subjek penelitian yang berbeda sekolah melalui observasi menggunakan lembar pengamatan. Selain itu dilakukan pula identifikasi potensi dan kompetensi guru yang mencerminkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Hasil analisis penilaian guru dalam membuat perangkat pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Penilaian Perangkat Pembelajaran Siklus I dan II Guru SDN 005 Sikakak

Nama Sekolah	Guru Kelas	Aspek yang diamati dan Indikator	Pemerolehan Skor	
			Siklus I	Siklus 2
SDN 005 Sikakak	Kelas III	Kesesuaian indikator dengan SK dan KD	2	3
		Tujuan Pembelajaran	3	4
		Metode Pembelajaran	1	3
		Kesesuaian media pembelajaran dengan materi pelajaran	2	4
		Keakuratan evaluasi (afektif, kognitif dan psikomotor)	2	3
		Jumlah	10	17
Persentase	50%	85%		
Kategori	Cukup	Sangat Baik		

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data kemampuan guru sekolah SDN 005 Sikakak pada siklus I, yang menyusun perangkat pembelajaran dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh guru dalam kemampuan membuat perangkat pembelajaran memperoleh skor 10 dengan presentase 50%. Setelah dilakukan siklus II kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran mendapat skor 17 dengan presentasi 85% kategori

sangat baik. Ini terjadi karena dalam membuat perangkat pembelajaran komponen-komponen yang menjadi penilaian peneliti sudah terpenuhi, seperti indikator dan tujuan pembelajaran telah sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode, media dan evaluasi juga telah sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Selanjutnya penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 006 Pesikian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Perangkat Pembelajaran Siklus I dan II Guru SDN 006 Pesikaian

Nama Sekolah	Guru Kelas	Aspek yang diamati dan Indikator	Pemerolehan Skor	
			Siklus I	Siklus 2
SDN 006 Pesikaian	Kelas III	Kesesuaian indikator dengan SK dan KD	3	4
		Tujuan Pembelajaran	3	4
		Metode Pembelajaran	2	3
		Kesesuaian media pembelajaran dengan materi pelajaran	3	4
		Keakuratan evaluasi (afektif, kognitif dan psikomotor)	2	3
		Jumlah	13	18
Persentase	65%	90%		
Kategori	Baik	Sangat Baik		

Dari tabel di atas, untuk penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 006 Pesikaian pada siklus I mendapat skor 13 dengan presentase 65% dengan kategori baik. Setelah dilakukan siklus II, meningkat menjadi 18 atau 90% dengan kategori sangat baik. Peningkatan terjadi karena

guru dalam membuat perangkat pembelajaran telah sesuai dengan indikator penilaian yang peneliti lakukan. Selanjutnya penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 008 Kompe Berangin dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penilaian Perangkat Pembelajaran Siklus I dan II Guru SDN 008 Kampe Berangin

Nama Sekolah	Guru Kelas	Aspek yang diamati dan Indikator	Pemerolehan Skor	
			Siklus I	Siklus 2
SDN 008 Kampe Berangin	Kelas III	Kesesuaian indikator dengan SK dan KD	3	4
		Tujuan Pembelajaran	4	4
		Metode Pembelajaran	3	4
		Kesesuaian media pembelajaran dengan materi pelajaran	3	4
		Keakuratan evaluasi (afektif, kognitif dan psikomotor)	2	2
Jumlah			15	18
Persentase			75%	90%
Kategori			Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas, untuk penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 008 Kompe Berangin pada siklus I mendapat skor 15 dengan presentase 75% dengan kategori baik. Setelah dilakukan siklus II, meningkat menjadi 18 atau 90% dengan kategori sangat baik. peningkatan terjadi

karena guru telah memahami bagaimana cara membuat perangkat yang baik dan benar sesuai dengan indikator penilaian yang peneliti lakukan. Penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 010 Tanjung Medan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Penilaian Perangkat Pembelajaran Siklus I dan II Guru SDN 010 Tanjung Medan

Nama Sekolah	Guru Kelas	Aspek yang diamati dan Indikator	Pemerolehan Skor	
			Siklus I	Siklus 2
SDN 010 Tanjung Medan	Kelas III	Kesesuaian indikator dengan SK dan KD	4	4
		Tujuan Pembelajaran	2	3
		Metode Pembelajaran	2	3
		Kesesuaian media pembelajaran dengan materi pelajaran	3	4
		Keakuratan evaluasi (afektif, kognitif dan psikomotor)	2	3
Jumlah			15	18
Persentase			65%	85%
Kategori			Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas, untuk penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 010 Tanjung Medan pada siklus I mendapat skor 13 dengan presentase 65% dengan kategori baik. Setelah dilakukan siklus II, meningkat menjadi 17 atau 85% dengan kategori sangat baik. sama halnya dengan

sekolah-sekolah sebelumnya, peningkatan terjadi karena guru telah memahami bagaimana cara membuat perangkat yang baik dan benar. Penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 011 Pulau Panjang dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Penilaian Perangkat Pembelajaran Siklus I dan II Guru SDN 011 Pulau Panjang

Nama Sekolah	Guru Kelas	Aspek yang diamati dan Indikator	Pemerolehan Skor	
			Siklus I	Siklus 2
SDN 011 Pulau Panjang	Kelas III	Kesesuaian indikator dengan SK dan KD	4	4
		Tujuan Pembelajaran	3	4
		Metode Pembelajaran	3	4
		Kesesuaian media pembelajaran dengan materi pelajaran	3	4
		Keakuratan evaluasi (afektif, kognitif dan psikomotor)	3	3
Jumlah		16	19	
Persentase		80%	95%	
Kategori		Baik	Sangat Baik	

Dari tabel di atas, untuk penilaian perangkat pembelajaran guru SDN 011 Pulau Panjang pada siklus I mendapat skor 16 dengan presentase 80% dengan kategori baik. Setelah dilakukan siklus II,

meningkat menjadi 19 atau 95% dengan kategori sangat baik. Data Peningkatan Penilaian guru tiap siklus dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Peningkatan Penilaian Perangkat Pembelajaran Tiap Siklus

Asal Sekolah	Guru Kelas	Siklus	Skor	%	Peningkatan
SDN 005 Sikakak	Kelas III	I	10	50	35 poin – 17.5%
		II	17	85	
SDN 006 Pesikaian	Kelas III	I	13	65	25 poin – 12.5%
		II	18	90	
SDN 008 Kompe Berangin	Kelas III	I	15	75	15 Poin – 7.5%
		II	18	90	
SDN 010 Tanjung Medan	Kelas III	I	13	65	20 poin – 10%
		II	17	85	
SDN 011 Pulau Panjang	Kelas III	I	16	80	15 poin – 7.5%
		II	19	95	

Dari analisis data peningkatan tiap siklus di atas, guru SDN 005 Sikakak menunjukkan peningkatan skor penilaian yaitu sebanyak 35 poin atau presentasi sebanyak 17,5%. selanjutnya guru SDN 006 Pesikaian, peningkatan skor penilaian perangkat pembelajaran sebanyak 25 poin atau 12,5%. SDN 008 Kompe Berangin menunjukkan peningkatan sebanyak 15 poin atau 7,5%. SDN 010 Tanjung Medan menunjukkan peningkatan penilaian sebanyak 20 poin atau 10% dan SDN 011 Pulau Panjang menunjukkan peningkatan sebanyak 15 poin atau 7,5%.

Peningkatan ini terjadi karena setiap guru di sekolah binaan peneliti, khususnya guru kelas III, telah memahami

bagaimana cara dalam membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru binaan peneliti di Kecamatan Cerenti sebagai berikut: 1) dengan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru di lingkungan sekolah binaan peneliti dalam membuat perangkat pembelajaran. Hal ini dibuktikan meningkatnya penilaian tiap

siklus yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. 2) peningkatan penilaian dalam membuat perangkat pembelajaran sebanyak 35 poin untuk SDN 005 Sikakak, 25 poin untuk SDN 006 Pesikaian, 15 poin untuk SDN 008 Kompe Berangin, 20 poin untuk SDN 010 Tanjung Medan, dan 15 poin untuk SDN 11 Pulau Panjang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Untuk Penyelenggaraan supervisi, Penyelenggaraan supervisi harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar guru dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dalam cakupan kelas dan sekolah yang lebih luas. 3) Bagi pendidikan, penelitian ini bisa menjadi referensi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. Perencanaan Pembelajaran dan Desain Sampai Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Intan.
- Anonim, 2005. Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No 14 Tahun 2005. Jakarta
- Majid, Abdul. (2013). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dirman & Cicich Juarsih. 2014. Penilaian dan Evaluasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- E. Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Martinus, Yamin. 2008. Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2010. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP).Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2012. Penelitian Tindakan Kelas Cetakan II. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroreantasi Konruktivistik. Jakart: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2009. Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. W.S. 1989. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.